

BAB I

PENDAHULULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang-orang yang cacat tubuhnya atau cacat fisik adalah mereka yang tubuhnya tidak normal sehingga sebagian besar kemampuannya untuk berfungsi di masyarakat terhambat. Seseorang dikatakan mengalami ketunadaksaan apabila terdapat kelainan anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk sehingga mengakibatkan turunnya kemampuan normal untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu dan untuk mengoptimalkan potensi kemampuannya diperlukan layanan khusus.

Tuna daksa terdiri dari dua kategori. Pertama, tuna daksa *orthopedic (Orthopedically handicapped)*, yaitu mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan tertentu sehingga menyebabkan terganggunya fungsi tubuh. Kelainan tersebut dapat terjadi pada bagian tulang-tulang, otot-otot tubuh maupun pada persendian, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian, contohnya polio. Kedua tuna daksa syaraf (*Neurologically handicapped*), yaitu kelainan yang terjadi pada anggota tubuh yang disebabkan gangguan pada urat syaraf. Salah satu kategori penderita tuna daksa syaraf dapat dilihat pada anak *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* adalah kelainan dari fungsi motor, berlawanan dengan fungsi mental dan *postural tone* yang didapat pada umur yang dini, bahkan sebelum kelahiran.

Ciri-ciri fisiknya yaitu anak memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesempurnaan tubuh, misalnya tangannya putus, kakinya lumpuh atau layu, otot atau motoriknya kurang terkoordinasi dengan baik. Ciri-ciri mentalnya antara lain pertama, anak memiliki kecerdasan normal bahkan ada yang sangat cerdas. Kedua, anak mengalami depresi, kemarahan dan rasa kecewa yang mendalam disertai dengan kedengkian dan permusuhan. Ketiga, anak tersebut begitu susah dan frustrasi atas cacat yang dialami. Keempat, penyangkalan dan penerimaan, atau suatu keadaan emosi yang mencerminkan suatu pergumulan yang diakhiri dengan penyerahan. Ada saat-saat ketika individu tersebut menolak untuk mengakui realita cacat yang telah terjadi meskipun lambat laun ia akan menerimanya. Kelima, meminta dan menolak belas kasihan dari sesama. Ini adalah fase ketika individu tersebut mencoba menyesuaikan diri untuk dapat hidup dengan kondisinya yang sekarang. Ada saat-saat ia ingin tidak bergantung, ada saat-saat ia betul-betul membutuhkan bantuan sesamanya. Keseimbangan ini kadang-kadang sulit dicapai.

Ciri-ciri sosialnya antara lain anak kelompok ini kurang memiliki akses pergaulan yang luas karena keterbatasan aktivitas gerakannya dan kadang-kadang anak menampakkan sikap marah-marah (emosi) yang berlebihan tanpa sebab yang jelas. Untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah diperlukan alat-alat khusus penopang tubuh, misalnya kursi roda, kaki dan tangan buatan.

Hirotada Ototake adalah seorang tuna daksa yang menjadi tokoh utama yang menceritakan dirinya sendiri di dalam buku tersebut. Ototake atau disebut juga Oto-chan, menulis buku karangannya berdasarkan kejadian nyata tentang apa

yang telah dialaminya mulai dari ia dilahirkan sampai ia telah menjadi seorang dewasa yang memperoleh kebanggaan. Oto-chan dilahirkan di Jepang, dalam kondisi *Tetra Melia*, sebuah kelainan bawaan yang membuatnya hampir tidak memiliki tangan dan kaki. Oto-chan harus menerima kenyataannya itu menjadi seorang yang terlahir cacat. Dalam kondisi seperti itu, Oto-chan berusaha untuk menerima dirinya sendiri dengan apa adanya, yang juga mempengaruhi kondisi psikologis dirinya sebagai seorang tuna daksa. Melalui hubungan sosial dengan lingkungannya, Oto-chan juga memiliki segudang pengalaman yang membuat dirinya mampu bertahan menghadapi dunia nyata dalam kondisi tubuh yang tidak serupa dengan sesamanya. Dengan kondisi tubuh seperti itu, ia selalu berusaha untuk dapat melakukan seluruh kegiatan yang orang lain juga dapat lakukan, namun ia harus lebih berusaha mencapai sesuatu yang diinginkannya dibandingkan dengan sesamanya.

Perjuangan hidup dan keluarga serta lingkungan yang sangat mendukungnya membuat Oto-chan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan berhasil menjadi seseorang yang dapat memberikan motivasi mental terhadap semua orang, tidak hanya di Jepang negara kelahirannya juga tidak hanya untuk penyandang tuna daksa saja. Dimotivasi oleh ide tentang adanya beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tuna daksa, dia terjun secara aktif dalam kampanye bebas rintangan. Semuanya itu dapat dicapai karena Oto-chan memiliki hati yang besar. Hirotada Ototake mengemas cerita perjalanan hidupnya dalam bentuk buku yang diberi judul 五体不満足 (Gotai Fumanzoku).

Penulis tertarik untuk membahas topik tersebut dikarenakan oleh beberapa hal. Pertama, topik yang penulis dapatkan adalah berbasis pada buku 五体不満足 yang merupakan buku terlaris di Jepang yang ceritanya berdasarkan cerita nyata. Hal ini dapat dilihat karena buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa di seluruh dunia. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh penulis buku (Hirotada Ototake) seorang tuna daksa yang membuat orang tertarik untuk mengeksplorasi isi dari buku tersebut. Hal ini membuat penulis ingin tahu lebih dalam tentang bagaimana kondisi psikologis sebagai seorang tuna daksa yang memiliki hati yang besar dalam menghadapi kenyataan hidup yang berbeda dengan lingkungannya berdasarkan buku tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil topik tentang kondisi psikologis tokoh utama dalam hubungan sosial dengan lingkungan pada buku 五体不満足. Agar penulis dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai suatu pengetahuan sosial yang baru.

1.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada analisis perkembangan psikologis Hirotada Ototake yang berinteraksi sosial dengan lingkungannya dimulai dari usia 4 tahun sampai dengan usia 22 tahun. Pembatasan masalah ini mengandung konsep sebagai berikut. Maksud dari perkembangan psikologis Hirotada Ototake adalah suatu keadaan kejiwaan yang dialami oleh Hirotada Ototake yang merupakan seorang tuna daksa dari buku tersebut. Maksud dari interaksi dengan lingkungan adalah hubungan sosial yang dilakukan oleh tokoh utama dengan lingkungannya dan yang dimaksud lingkungan adalah semua orang yang berinteraksi sosial dengannya. Maksud dari

dimulainya sejak usia 4 tahun sampai dengan 22 tahun adalah pembatasan kurun waktu usia tokoh utama yang akan penulis bahas dalam buku tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perkembangan psikologis Hirotada Ototake yang merupakan seorang tuna daksa dalam hubungan sosial dengan lingkungannya pada buku 五体不満足.

1.4 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif yaitu menggambarkan seluruh data yang kemudian dianalisis berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung, selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya. (<http://asemmanis.wordpress.com/2009>)

Menurut Whitney (1960), penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Karenanya, metode deskriptif juga dinamakan studi status. (<http://asemmanis.wordpress.com/2009>)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Psikologi (dari bahasa Yunani Kuno: *psyche* = jiwa dan *logos* = ilmu) dalam arti

bebas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Namun penulis menggunakan kajian psikologi sastra dalam penelitian ini, karena penulis meneliti tentang perkembangan psikologis pengarang dari buku 五体不満足, yang bersumber dari suatu karya sastra yaitu buku itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi perkembangan. Di dalam bab 3 pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang pengalaman pribadi Hirotada Ootake dalam bukunya 五体不満足 yang juga berkaitan dengan perkembangan psikologis tokoh tuna daksa dalam hubungan sosial dengan lingkungannya.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bab dengan organisasi penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan organisasi penulisan.

Bab II merupakan pembahasan landasan teori yang terdiri dari psikologi, teori perkembangan yang dibagi lagi menjadi beberapa tahap menurut teori Elizabeth B. Hurlock, perkembangan psikologis Hirotada Ototake sebagai seorang tuna daksa, serta hubungan sosial Hirotada Ototake dengan lingkungannya.

Bab III berisi tentang analisis perkembangan dan pengalaman yang dimiliki oleh Hirotada Ototake dalam buku 五体不満足 yang bersangkutan dengan teori yang telah dibahas oleh penulis pada bab II.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hal-hal yang telah dibahas pada keseluruhan bab.